

Model Pengelolaan *Full day school* untuk Menumbuhkan Karakter Islami pada Siswa SMA di Kota Surakarta

Bagus Wahyu Setyawan
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
E-mail: bagusws93@gmail.com

Abstract:

The education system develops more dynamically and massively. Learning systems and models are developed to positively influence the character development of students. This research specifically aims to describe and explain the full-day school management model in high schools in Surakarta. After using a purposive random sampling method, the sources of data in this research include Muhammadiyah I Senior High School Surakarta and Al-Abidin Boarding Senior High School. The data were collected using three techniques (field observation, interview, and documentation). It was found that there are several stages in the management of full-day school, including planning, annual work program preparation, and classroom management stages. The planning begins with an evaluation of the teaching and learning activities of the school year that has already taken place and a review of the school's vision and mission. The program preparation is presented at the program preparation meeting attended by all school residents for the next one-year program. Classroom management in the full-day school system includes timetable management, break time management, giving ice breaking, and management of religious activities and excellent programs.

Keywords: management model; character education; Islamic character; *full day school* system.

Abstrak:

Perkembangan sistem pendidikan semakin hari semakin dinamis dan massif. Sistem dan model pembelajaran dikembangkan untuk dapat memberikan suatu dampak positif dalam pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang model pengelolaan *full day school* di Sekolah Menengah di Surakarta. Dengan menggunakan metode purposive random sampling, maka ditentukan SMA Muhammadiyah I Surakarta dan SMA Al-Abiding Boarding School sebagai sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam mengelola sistem *full day school* terdapat beberapa tahapan, diantaranya adalah tahap perencanaan, tahap penyusunan program kerja tahunan, dan tahap manajemen kelas. Program perencanaan dimulai dengan evaluasi kegiatan belajar mengajar tahun ajaran yang sudah berlangsung dan peninjauan visi-misi sekolah. Penyusunan program disampaikan pada saat rapat penyusunan program yang dihadiri oleh semua warga sekolah untuk selanjutnya program-program selama satu tahun ke depan. Manajemen kelas dalam sistem *full day school* diantaranya adalah manajemen penyusunan jadwal pelajaran, manajemen jam istirahat, pemberian ice breaking, serta manajemen kegiatan keagamaan dan program unggulan.

Kata kunci: model pengelolaan; pendidikan karakter; karakter Islam; system full day school

PENDAHULUAN

Wacana tentang full day education atau *full day school* dicanangkan pada era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

yaitu Bapak Muhadjir Effendy, pada masa sekitar tahun 2014. Gagasan tentang system *full day school* dijadikan salah satu program kerja 100 hari masa jabatan.

Full day education atau *full day school* memberikan tambahan waktu khusus dalam kurikulumnya, sehingga bisa dikatakan waktu belajar siswa menjadi lebih panjang. Hal tersebut diharapkan proses pembinaan karakter dalam diri siswa akan lebih optimal, dikarenakan proses pembelajaran dan proses penanaman nilai karakter dalam lingkungan menjadi lebih intensif dan disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Menurut pandangan, *full day school* mengajak siswa untuk hidup mandiri dalam suasana kebersamaan dan kesadaran sebagai makhluk tuhan, serta pengembangan kreativitas dan bakat dalam diri siswa (Danil 2018).

Full day school diterapkan mulai jenjang pendidikan dasar, sampai dengan pendidikan menengah atas, baik sekolah negeri maupun swasta. Sekolah yang notabene termasuk dalam sekolah keagamaan, *full day school* diterapkan agar para guru dapat mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dalam frekuensi yang lebih banyak. Hal tersebut tercermin dari beberapa program yang ditawarkan sekolah Islam seperti shalat dhuha, salat dzuhur, dan salat ashar berjamaah. Hal tersebut semakin meyakinkan para orang tua bahwa dengan adanya system *full day school* maka anak-anaknya dapat terbekali

ilmu agama secara mumpuni. Dasar hukum pelaksanaan sistem *fullday school*, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah Pasal 2 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu. Peraturan tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 (Perpres) tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Perpres tersebut menyebutkan bahwa penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu.

Pelaksanaan *fullday school* yang notabene merupakan sesuatu program yang baru memang tidak serta merta langsung dapat diterima dan diimplementasikan di berbagai sekolah. Berbagai kendala dan hambatan banyak ditemukan pada saat awal masa percobaan program *full day school*. Kendala ini seperti diungkapkan oleh Halik (2016) Pertama, kurangnya eksplorasi anak di dunia bebas, dunia yang tidak terikat dengan desain pendidikan. Padahal di dunia itu anak sering kali menemukan dan

mengembangkan talentanya. Kedua, ada sebagian kurikulum full day education yang kurang memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak. Ketiga, mahalnya biaya pendidikan sehingga menyebabkan terjadinya dikotomi pendidikan; sekolah eksklusif dan sekolah biasa. Masyarakat berekonomi lemah jelas-jelas tidak mungkin melirik sekolah ini. Keempat, kerja guru diforsir 8 sampai 9 jam di sekolah. Beberapa problem tersebut yang menjadikan penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mencari bentuk formula yang sesuai untuk konsep full day school.

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang konsep *full day school* dijadikan referensi untuk lebih memperkuat argumen dalam penelitian ini. Penelitian dari Tambunan, dkk yang berjudul “Strategi kepala sekolah dalam mengelola konflik menyikapi dampak negatif penerapan *full day school*” (Tambunan dkk. 2017). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pentingnya kepala sekolah untuk menyusun sebuah strategi dalam memajemen implementasi *full day school* untuk dapat diterapkan di sekolahnya masing-masing. Selanjutnya, penelitian dari Rezki yang memiliki fokus pada “Analisis Penerapan *Full day school* dalam Membentuk Karakter Religius

Siswa Sekolah Dasar” (Rezki 2020). Temuan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa keunggulan system *full day school* untuk meningkatkan kemampuan siswa dan membentuk karakter siswa. Keunggulan diantaranya ditinjau dari waktu belajar sejumlah 8 JPL perhari di sekolah, siswa akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya di bidang akademik dan pengetahuannya. Adanya hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa medel *full day school* memang memiliki keunggulan untuk diimplementasikan di beberapa sekolah formal, baik itu di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, ataupun sekolah menengah atas.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyoroti tentang manajemen pengelolaan *full day school* di tingkat Sekolah Menengah Atas, khususnya sekolah menengah atas di Kota Surakarta. Terkait tentang penerapan *full day school* di SMA, ada beberapa penelitian yang dijadikan rujukan. Salah satunya adalah penelitian dari Satiljannah yang membahas tentang “Persepsi Guru Geografi dalam Penerapan *Full day school* di Kota Makassar” (Satiljannah 2019). Dari penelitian tersebut ditemukan

mengenai persepsi, kendala, dan solusi pada penerapan *full day school* di Kota Makasan, utamanya terkait tentang mata pelajaran geografi. Penelitian lainnya tentang *full day school* juga dilakukan oleh Bawazir, Mudana, & Sendratari tentang “Penerapan *Full day school* Di SMA Negeri 1 Singaraja (Latar Belakang Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Di Kelas XI IIS)” (Bawazir dkk 2020). Dari penelitian tersebut ditemukan suatu data bahwa penerapan sistem *Full day school* di SMA Negeri 1 Singaraja telah berjalan dengan baik. Faktor tersebut ditinjau dari sarana prasarana penunjang yang ada di SMA Negeri 1 Singaraja dan dari hasil data penyebaran kuesioner ke siswa yang menunjukkan sekitar 70% siswa memberikan respon positif. Penerapan lima hari sekolah ini juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak dan pengaruhnya cukup signifikan. Jika dilihat dari hasil pengamatan dan nilai raport siswa kelas XI IIS, Namun prestasi belajar siswa tidak hanya dilihat dari faktor dari dalam diri individu saja melainkan faktor dari luar individu, yaitu terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Beberapa penelitian tersebut dapat digunakan referensi tentang penerapan

full day school di beberapa daerah di Indonesia. Selanjutnya, dalam artikel ini akan memberikan suatu alternatif model manajemen program *full day school* yang dapat diterapkan di sekolah formal. Model manajemen yang dilakukan oleh sekolah menjadi sangat penting untuk menerapkan sistem *full day school*, karena masing-masing sekolah sudah pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karenanya, model manajemen pengelolaan sistem *full day school* tentu harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari masing-masing sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik (Prihatsanti 2018). Alasan penggunaan studi kasus sebagai desain penelitian ini karena dengan studi kasus maka peneliti dapat terlibat langsung di lapangan pada saat observasi. Data yang didapatkan juga menjadi semakin lengkap dan komprehensif untuk menunjang proses analisis data. Subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah

beberapa sekolah yang menerapkan sistem *full day school* di Kota Surakarta. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling, peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral (Creswell, 2015). Sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah I Surakarta dan SMA Al Abiding Boarding School. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer diperoleh dari proses pembelajaran dan pengelolaan *full day school* di kedua sekolah tersebut. Data primer juga diperoleh dari dokumen standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian. Sumber data sekunder diperoleh dari data maupun dokumen berkaitan dengan: (a) proses pembelajaran, (b) program atau kebijakan sekolah. Data tersebut dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Tugas/ Lembar Kerja Siswa, Dokumen hasil tes siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dua tahap, yaitu analisis

sebelum dan pada saat observasi. Analisis sebelum observasi dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi terkait model pengelolaan dan penyelenggaraan antara *full day school* dalam peningkatan kualitas lulusan peserta didik di SMA Kota Surakarta berdasarkan standar nasional pendidikan kemudian dianalisis melalui observasi awal maupun beberapa jurnal. Analisis data pada saat observasi dilakukan dengan teknik analisis domain Spradley (2016: 147), dengan tahapan menyiapkan domain penelitian, persiapan lembar analisis domain, analisis domain, dan membuat satu daftar terpisah untuk semua domain yang telah peneliti hipotesiskan, hal ini guna memperoleh pandangan tentang fenomena serta memilih domain untuk studi yang lebih intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pendidikan *full day school* di beberapa Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta sudah berjalan hampir dari 3 tahun ini. Hitungan tersebut masih tergolong baru karena beberapa sekolah masih harus mempersiapkan dan meninjau ulang tentang kebijakan *full day school* yang diterapkan di sekolahnya. Mengingat ada banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk

menunjang program *full day school* dapat diimplementasikan di masing-masing sekolah. Ada beberapa aspek yang perlu dipersiapkan, diantaranya adalah kurikulum, sistem penjadwalan, guru, media, serta beberapa sarana dan prasana penunjang lainnya. Beberapa aspek tersebut harus dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa supaya pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu ada beberapa tahapan manajemen pelaksanaan *full day school* yang diterapkan di sekolah menengah Atas di Surakarta, tahapan tersebut diantaranya adalah perencanaan, penyusunan program pembelajaran, implementasi proses pembelajaran dan terakhir adalah tahap evaluasi.

Tahap Perencanaan

Sebelum menyusun program pembelajaran untuk satu semester, maka dilakukanlah suatu perencanaan tentang kurikulum untuk satu tahun pelajaran. Kurikulum Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sedangkan

menurut Adipratama dkk., kurikulum adalah suatu program yang berisi tentang rancangan dan program sistematis tentang proses pembelajaran yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyusunan kurikulum menjadi sangat penting karena kurikulum dijadikan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah (Adipratama dkk. 2018).

Kurikulum yang digunakan di SMA Muhammadiyah I Surakarta dan SMA Al Abidin Boarding School merupakan sistem kurikulum terpadu yaitu perpaduan antara kurikulum yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Disdiknas) dan kurikulum khusus sekolah yang berciri khas Islam. Kurikulum nasional yang ada di SMA Surya Buana Malang adalah kurikulum 2013. Sedangkan kurikulum khusus sekolah menerapkan *hidden curriculum* yaitu kurikulum khas SMA Muhammadiyah I Surakarta dan SMA Al Abidin Boarding School yang sudah disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi sekolah yang berciri khas Islam. Hal ini dikarenakan kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki latar belakang sekolah Islam di Kota Surakarta. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang menjadi tolok ukur untuk sekolah swasta di Kota

Surakarta, terutama sekolah swasta yang berlatar belakang agama Islam.

Pada tahap perencanaan ini dilakukan sebelum dimulai tahun ajaran baru. Hal tersebut lazim dilakukan oleh beberapa sekolah untuk menunggu proses pendaftaran dan penerimaan peserta didik selesai. Jumlah peserta didik sangat mempengaruhi dalam proses perencanaan kurikulum karena untuk mempertimbangkan jumlah rombel dan pembagian mata pelajaran serta beban mengajar guru. Proses perencanaan ini diawali dengan membahas tentang visi dan misi sekolah dalam satu tahun pelajaran. Setelah visi dan misi sekolah disetujui selanjutnya diadakan workshop untuk mempersiapkan segala macam perangkat pembelajaran selama satu tahun ajaran. Dalam workshop dibentuk tim khusus yang bertugas untuk menyusun kurikulum seperti apa yang harus diterapkan di satuan pembelajaran mengingat perbedaan muatan lokal yang diterapkan dibanding sekolah lain pada umumnya sehingga peserta didik dapat mudah dalam belajar dan memperoleh ilmu serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari nilai atau sikap dan tingkah laku peserta didik. Pada saat workshop juga dibahas mengenai rancangan dan evaluasi

program unggulan di masing-masing sekolah. Terutama program-program untuk menunjang program *full day school* untuk membentuk dan mempererat karakter siswa di SMA Muhammadiyah I Surakarta dan SMA Al-Abidin Boarding School.

Tahap selanjutnya dalam proses perencanaan di awal tahun ajaran adalah penyusunan kalender pendidikan. Kalender pendidikan atau kalender akademik merupakan pengaturan waktu kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup awal tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Oleh karena itu, keberadaan kalender pendidikan sangat berperan penting untuk keefektifan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penyusunan kalender pendidikan dilakukan setelah mendapat kalender pendidikan nasional dari pusat. Kalender pendidikan ini juga membahas tentang pelaksanaan Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, dan beberapa hari libur serta hari besar nasional.

Tahap Penyusunan Program Kerja Tahunan

Tindak lanjut dari workshop yang dilakukan sebelum awal tahun ajaran baru adalah disusunnya program kerja tahunan

untuk dilaksanakan pada satu tahun ajaran. Program ini masing-masing sekolah memiliki perbedaan, mengingat sumber daya, sarana prasana, visi dan misi dari masing-masing sekolah memiliki perbedaan. Program kerja tahunan dibuat oleh semua perangkat sekolah mulai dari kepala sekolah wakil kepala sekolah beserta guru. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan menyampaikan rancangan program kerja tahunan yang sebelumnya sudah dikonsultasikan dan mendapat rekomendasi dari kepala sekolah. Program tersebut kemudian disampaikan dan dibahas pada saat rapat penyusunan program kerja yang dihadiri oleh semua guru dan karyawan. Pada kesempatan ini guru dan karyawan dapat memberikan masukan tentang program yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung di sekolah.

Penyusunan program kerja tahunan disusun dengan mempertimbangkan evaluasi tahun ajaran yang sudah terlaksana dan konsep untuk digunakan pada tahun ajaran baru yang di arahkan oleh kepala sekolah untuk membantu mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Program kerja tahunan bertujuan untuk memudahkan

pengawasan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Faktor-faktor seperti visi-misi sekolah, sarana-prasana sekolah, profil dan kompetensi guru, program unggulan sekolah, dan kemampuan peserta didik sangat diperhitungkan dalam penyusunan program kerja tahunan di sekolah.

Di SMA Al-Abidin Boarding School digunakan kurikulum nasional yang saat ini berlaku, yakni kurikulum 2013 yang sesuai dengan pijakan filosofi, visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam. Implikasinya, kurikulum SMA ABBS diperkaya dengan muatan pelajaran agama Islam, serta penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa pergaulan di lingkungan sekolah. Pembelajaran berfokus pada kreativitas dan ketrampilan siswa, berbais penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa. Untuk menunjang kompetensi siswa dan kompetensi lulusan dalam proses kegiatan belajar mengajar disusun beberapa program unggulan khusus. Program tersebut adalah 1) *Islamic Mentoring and Tahfidz Program*, yaitu program pendampingan dan bimbingan akhlak mulia serta ibadah siswa untuk memperdalam pemahaman agama Islam disertai program tahfidz yang terbimbing;

2) *English Learning*, SMA Al-Abidin Boarding School menerapkan Bahasa Inggris sebagai pengantar utama mata pelajaran serta di luar kegiatan pembelajaran sehingga siswa mampu menggunakan Bahasa Inggris secara lisan maupun tertulis; 3) *Information and Communication Technology*, program ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari salah satunya melalui pelajaran Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang setara dengan program D-I Teknik Informatika; 4) *Super Olympiad*, program ini ditujukan untuk mempersiapkan dan membimbing siswa secara khusus untuk menjadi juara olimpiade sains nasional dan internasional serta kejuaraan non akademis. 5) *Standard Qualified Teachers*, yaitu Guru-guru dan pendidikan di SMA Al-Abidin Boarding School berasal lulusan perguruan tinggi favorit dari dalam dan luar negeri yang kompeten dan memiliki pemahaman agama Islam yang baik.

Di SMA Al Abidin Boarding School juga terdapat beberapa program penunjang diantaranya adalah 1) *Outing Class*, kegiatan ini berupa kegiatan luar ruangan yang dilaksanakan sebulan sekali, di awal pembelajaran tema tertentu.

Tujuannya adalah agar siswa mempunyai gambaran nyata tentang tema yang akan dipelajari dalam bulan itu. 2) Renang, kegiatan ini dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Tujuannya adalah untuk melatih jasmani siswa dan sekaligus ajang refreshing supaya siswa tidak terlalu jenuh dengan kegiatan belajar di sekolah. 3) Outbound, kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali. Tujuannya adalah untuk membina kemampuan fisik dan mental siswa. 4) Kegiatan penunjang lain, diantaranya adalah *market day*, mabit, pekemahan dan beberapa kegiatan penunjang lainnya. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut untuk dapat menunjang siswa dalam pengembangan kompetensi dan potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu, program-program tersebut juga diarahkan untuk dapat membangun karakter dari para peserta didik.

Untuk program di SMA Muhammadiyah I Surakarta terdapat beberapa perbedaan dengan program di SMA Al-Abidin Boarding School. Program unggulan yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah I Surakarta disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Visi SMA Muhammadiyah I Surakarta yaitu mewujudkan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi luhur dalam

budi pekerti mampu berkompetitif menuju terbentuknya insan beriman cerdas, kreatif, dan berdaya saing nasional.

Program unggulan di SMA Muhammadiyah I Surakarta diantaranya adalah pelaksanaan Baitul Arqom. Baitul Arqam adalah salah satu kegiatan Muhammadiyah yang bisa dijadikan sebagai ajang penambah wawasan dan pengetahuan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islami dan kemuhammadiyahahan tingkat lanjut sehingga peserta memiliki karakter islami dalam prespektif Muhammadiyah. Tindak lanjut dari kegiatan Baitul Arqom adalah pembinaan rutin di setiap harinya, yaitu pembiasaan tadarus bersama wali kelas, kemudian dilanjutkan materi: Al Quran, Aqidah, Akhlak, dan HPT. Pada saat istirahat siang, siswa juga diajak untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini adalah untuk membentuk karakter religius dari siswa, menanamkan aqidah dan akhlak yang baik, menambah pengetahuan agama, serta melatih kedisiplinan siswa dalam menjalankan syariat agama Islam.

Program selanjutnya adalah kegiatan Pesantren Ramadhan. Tujuan kegiatan Pesantren Ramadhan yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dan

meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam dan Kemuhammadiyahahan di kalangan peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pesantren Ramadhan dimulai dari pukul 07.30 sampai 12.30. Kegiatan diawali dengan tadarus dan pendidikan karakter oleh wali kelas. Selanjutnya materi Aqidah membahas Islam Kaffah. Materi Akhlak membahas Adab Pergaulan. Materi Ibadah membahas Fiqih puasa dan ditutup dengan shalat dzuhur berjama'ah di mushola SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Semua materi diberikan oleh Team guru PAI SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Program unggulan lainnya yang terdapat di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta adalah program Hizbul Wathan, yang merupakan Gerakan Kepanduan di lingkungan Muhammadiyah yang khusus dalam bidang kepanduan. Pandu Hizbul Wathan adalah anggota Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. Hizbul Wathan atau sistem kepanduan ini dapat digunakan sebagai sarana pembentukan kader Muhammadiyah dan Bangsa Indonesia. Dengan metode kepanduan, anak, remaja dan pemuda dilatih untuk

mampu menjadi warga masyarakat yg berguna, mandiri dan berakhlak mulia.

Tahap Impelementasi Program *Full day school* berbasis Pendidikan Karakter

Untuk dapat menyelenggarakan program *full day school* maka diperlukan suatu program manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas ini berfungsi untuk mengelola program Kegiatan Belajar Mengajar di kelas supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, kondusif, dan efisien. Manajemen kelas yang baik sangat penting untuk mendorong tercapainya hasil pendidikan yang positif. Manajemen kelas yang efektif pada gilirannya akan menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kondusif sehingga mendukung terbangunnya lingkungan yang membuat instruksi guru menjadi efektif dan jelas. Sebuah analisis penelitian pendidikan yang dilakukan dalam lima puluh tahun terakhir secara jelas meng-ungkapkan kemampuan guru dalam *me-manage* kelasnya memiliki efek paling dramatis dibanding faktor-faktor lain (Arfani & Sugiyono, 2014: 45). Oleh karenanya, dalam manajemen program *full day school* perlu ditekankan juga tentang konsep manajemen kelas.

Dalam membuat suatu perencanaan manajemen kelas yang efektif, maka ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, manajemen kelas yang efektif dapat dilakukan oleh para guru dengan strategi-strategi sebagai berikut, a). Strategi gaya guru dalam pengelolaan perilaku siswa. Strategi ini seperti penggunaan bahasa non verbal, manajemen situasi kelas, gaya mengajar, dan kemampuan guru dalam melibatkan siswa supaya aktif dalam pembelajaran. b). Strategi ruang yaitu rekayasa dalam mendesain kelas. Variasi model desain kelas yang dilakukan oleh guru seperti model U-shape dan restaurant yang dapat menjadikan siswa berkonsentrasi ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. c). Strategi instruksional guru berupa penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti model *groupwork* dan *in pairs*. Sedangkan sebagai faktor eksternal, pada tingkat manajemen sekolah hal-hal yang ditemukan mendukung pelaksanaan manajemen kelas yang efektif yaitu: a). Mengoptimalkan beban kerja guru dari sisi jumlah siswa dalam kelas (maksimal 24 siswa perkelas) dan jumlah kelas paralel yang diampu serta waktu/ jumlah jam mengajar dalam seminggu. b). Tata tertib sekolah yang mengantisipasi adanya kendala yang terjadi di dalam kelas seperti mengatur bagaimana penggunaan

peralatan multimedia (HP, laptop/internet), bagaimana peraturan dan prosedur meninggalkan sekolah, mengikuti lomba-lomba, dan lainnya.

Pola manajemen kelas yang diterapkan di kedua sekolah, yaitu SMA Muhammadiyah I Surakarta dan SMA Al-Abidin Boarding School hampir sama, yaitu membuat siswa belajar senyaman mungkin. Hal ini menjadi penting karena beban belajar siswa dalam sistem *full day school* sangatlah banyak, ditambah waktu belajar siswa di sekolah menjadi sangat panjang, yaitu hampir 8 jam di sekolah. Oleh karenanya, perlu dilakukan suatu program dan manajemen untuk dapat memberikan ruang istirahat kepada siswa supaya tidak jenuh dalam menerima proses pembelajaran. Adapun manajemen kelas yang diterapkan di kedua sekolah tersebut meliputi 1) pengaturan jadwal pelajaran dan jam istirahat, 2) kegiatan *ice-breaking*, dan 3) pembiasaan kegiatan keagamaan.

Manajemen jadwal pelajaran menjadi penting untuk dilakukan dalam sistem *full day school*. Hal ini supaya siswa dalam proses belajar tidak merasa terbebani dengan materi pelajaran. Tahap-tahap yang dilakukan adalah penentuan urgensi kompetensi, kemudian memilah mata pelajaran mana yang perlu jam tambahan

tentu tetap mengacu pada ketentuan yang disebutkan di permendiknas, seperti mata pelajaran olahraga yang harus dilakukan di pagi hari. Kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah setelah dievaluasi dan disetujui oleh kepala sekolah jadwal pelajaran siap untuk dilaksanakan. Adapun kriteria khusus yang dibuat yaitu jadwal pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi ditempatkan di pagi hari. Mata pelajaran eksak, seperti matematika, kimia, fisika, akuntansi, dan ekonomi ditempatkan di pagi hari. Hal tersebut dikarenakan apabila ditinjau dari aspek psikologis, siswa yang belajar di atas jam 12.00 WIB maka kemampuan berpikirnya sudah tidak maksimal dan sebaik ketika pada saat pagi hari. Oleh karenanya, apabila diberikan beban mata pelajaran yang berat maka akan menjadi tidak efektif.

Jam istirahat pada sistem *full day school* juga mengalami perbedaan dengan sistem sekolah reguler. Jam istirahat pada sistem *full day school* mengalami penambahan waktu. Untuk manajemen jam istirahat di kedua sekolah tersebut menerapkan sistem dua kali jam istirahat. Istirahat pertama dilakukan pada pukul 09.00 – 09.45 WIB, kegiatan tersebut dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu 15 menit untuk shalat dhuha yang dilakukan secara

bergantian mulai dari kelas X, XI, dan XII. Sisanya digunakan untuk istirahat. Jam istirahat kedua pada pukul 12.00 – 12.30 yang diisi sekalian untuk shalat dhuhur berjamaah. Untuk setiap 2 jam sekali siswa diajak melakukan *ice breaking* untuk merefresh aktivitas otak dan berpikirnya. *Ice Breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar individu mengenal yang lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu, *games* atau permainan, humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung memalukan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana (Bakhtiar, 2015: 152). Guru biasanya mengajak siswa untuk bermain *games* sederhana untuk merefresh otak dan pikirannya. Oleh karenanya, pada saat workshop di awal tahun pelajaran guru ada pelatihan tentang program *ice breaking* untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Manajemen kelas dalam kegiatan pembelajaran dalam sistem *full day school* sangat penting untuk dilakukan mengingat waktu belajar siswa di sekolah sangatlah panjang. Manajemen kelas yang efektif dapat dicapai ketika tiga elemen

substantif, yaitu pengelolaan perilaku, pengelolaan lingkungan serta pengelolaan kurikulum. Pengelolaan perilaku menyangkut bagaimana guru membangun hubungan dengan siswa sehingga menumbuhkan sisi intrinsiknya untuk berperilaku baik, mencegah tindakan destruktif dan membangkitkan partisipasi mereka. Pengelolaan lingkungan meliputi penataan ruang (kelas), waktu (alokasi jam meng-ajar), dan jumlah siswa dalam kelas. Pengelolaan kurikulum dan instruksional termasuk bagaimana program pembelajaran (kurikulum, silabus/program semester dan RPP) dirancang, ditetapkan serta dijalankan. Manajemen kelas yang dijalankan di ketiga sekolah mencakup ketiga elemen substantif tersebut, namun terdapat kecenderungan penekanan pada pengelolaan kurikulum dan instruksional. Studi ini menemukan bahwa pengelolaan perilaku dan pengelolaan lingkungan lebih berperan penting dalam manajemen kelas yang efektif ketimbang pengelolaan kurikulum dan instruksional. Beberapa upaya efektif yang dilakukan para guru untuk menciptakan manajemen kelas yang efektif adalah penggunaan bahasa non verbal, membangun hubungan intra personal dengan siswa, mengembangkan

hubungan melalui media sosial dan mengubah tata ruang kelas.

Untuk pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kegiatan *full day school* di kedua sekolah tersebut hampir sama, yaitu kegiatan pembiasaan tadarus sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, pembiasaan shalat sunnah (dhuha), pembiasaan salat dhuhur dan ashar berjamaah. Selain itu, terdapat program-program unggulan yang berorientasi pada pengembangan karakter islami para peserta didik, diantaranya adalah kegiatan pengajian rutin, pondok pesantren ramadhan, dan beberapa ekstra kurikuler yang menunjang pengetahuan agama siswa, seperti qiroah dan remaja islam masjid (rohis) secara tidak langsung dapat menguatkan karakter religius dari para peserta didik.

Tahap Evaluasi Pelaksanaan Program Fullday School

Program pembelajaran di Sekolah formal tidak hanya berhenti pada tahap implementasi, tetapi penting juga dilaksanakan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai

dasar membuat keputusan atau menyusun kebijakan (Hidayat, 2017).

Evaluasi pada aspek pelaksanaan mencakup proses pembelajaran dan dukungan serta kerja sama dari orang tua siswa, warga sekolah, dan lingkungan sekolah. Proses pembelajaran mencakup kegiatan pendidikan akhlak di dalam dan di luar kelas. Indikator keberhasilan program pada komponen proses pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Apriyani, 2018: 37). Evaluasi dalam proses pembelajaran dilakukan dari berbagai tahap, diantaranya adalah diadakan program penilaian tengah semester dan akhir semester (Widodo, 2019: 4). Selain itu, guru juga diharuskan melakukan proses evaluasi proses pembelajaran dengan menyerahkan hasil evaluasi proses pembelajaran secara mingguan dan bulanan kepada bidang kurikulum.

Evaluasi eksternal dilakukan dengan mengadakan *Focus Group Discussion* dengan komite sekolah dan orang tua wali murid. FGD dilakukan pada saat rapat komite sekolah dengan menghadirkan wali murid siswa. Pada saat rapat komite, pihak sekolah melalui wakil kepala sekolah di bidang masing-masing untuk

menyampaikan program sekolah selama satu tahun. Selanjutnya, apabila ada masukan dan saran dari komite serta wali murid maka akan dijadikan catatan untuk pelaksanaan program di tahun selanjutnya.

Di akhir semester, siswa juga diberikan angket terkait proses pembelajaran selama satu semester. Angket tersebut berisi tentang angket kepuasan terhadap sarana dan prasarana; angket kepuasan kepada guru; dan angket kepuasan kepada kebijakan dan peraturan sekolah. Ketika jenis evaluasi tersebut, mulai evaluasi program pembelajaran, evaluasi eksternal dari komite dan wali murid, serta evaluasi dari hasil angket siswa selanjutnya dijadikan bahan bahasa pada saat pelaksanaan rapat awal semester. Hal tersebut menjadi penting karena pada saat rapat awal semester yang dijadikan pokok bahasan adalah terkait program pembelajaran semester yang sudah berjalan yang digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan pada proses pembelajaran semester depan.

PENUTUP

Manajemen program *full day school* di Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta mengembangkan kurikulum yang terpadu, yaitu menggabungkan antara kurikulum nasional dari BSNP

dengan *hidden curriculum* yang dikembangkan masing-masing sekolah. *Hidden curriculum* disesuaikan dengan visi-misi sekolah, kompetensi guru, dan sarana-prasarana pendukung sekolah. Proses manajemen program *full day school* di Sekolah Menengah Atas dimulai dari tahapan perencanaan, penyusunan program, dan tahap implementasi program pembelajaran, dan tahap evaluasi program pembelajaran. Selain itu juga terdapat kegiatan keagamaan yang dapat memberikan dampak positif untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam, menguatkan aqidah, dan dapat membentuk karakter islami dari para peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). Manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam berciri khas islam. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372–380.
- Apriyani, A., Fatimah, N., & Wicaksono, H. (2018). dari *Full day school* ke Kebijakan enam hari Sekolah: Rasionalisasi Praktik dan Evaluasi Pembelajaran Pasca *Full day school* di SMA Negeri 1 Kedungreja Kabupaten Cilacap. *Sosietas*, 8(2).
- Arfani, J. W., & Sugiyono, S. (2014). Manajemen Kelas Yang Efektif: Penelitian Di Tiga Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 44–57.

- Arioka, N. W. W. (2017). Pro Kontra Wacana Full Day School. AnImage.
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan video ice breaking sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 150–162.
- Bawazir, E. M., Mudana, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penerapan *Full day school* Di SMA Negeri 1 Singaraja (Latar Belakang Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Di Kelas XI IIS). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1).
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danil, M. (2018). Implementasi *Full day school* di Sekolah Dasar Sabbihisma Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 86–92.
- Farikah, F. (2019). Developing the Students' Character through Literacy Activities in A Child-Friendly School Model. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 187–196.
- Halik, A. (2017). Mencari Format Pendidikan Anak Yang Ideal (Kritik Terhadap Konsep Full-Day School). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 132–148.
- Hazizah, N. (2017). *Full day school* sebagai Peluang dan Tantangan PAUD Masa Depan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3c).
- Hidayati, M., Tohiroh, L., & Istyarini, I. (2017). Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di *Full day school* Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(1), 10-21.
- Holil, A. (2017). Pembelajaran IPA Inovatif Untuk Sekolah Sehari Penuh (Full Day School). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Ilyasin, M. (2020). Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 13–22.
- Indonesia, R. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Khulaifiyah, S. P. (2016). (A Full-Day School sebagai salah satu alternatif untuk Meningkatkan Moral Kualitas Pendidikan). *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 7(13), 55–58.
- Lash, A., Bae, S., Barrat, V. X., Burr, E., & Fong, T. (2008). Full-day kindergarten and student achievement: A literature review. WestEd.
- NA, O. M. D. A. J. S., & QUALITATIVA, I. (2017). The method of James Spradley in qualitative research. *Cuidados Humanizados*, 43.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Setkab.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.
- Rezki, W. (2020). Analisis Penerapan *Full day school* dalam Membentuk

- Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 1(1), 21–28.
- Rustan, E., Hanifah, N., & Kanro, B. (2018). De-Radicalization in the Implementation of Islamic Education Curriculum in SMA Masamba South Sulawesi. *Dinamika Ilmu*, 18(2), 271–283.
- Satiljannah, K. W. (2019). Persepsi Guru Geografi dalam Penerapan *Full day school* di Kota Makassar. *LaGeografia*, 16(1), 1–5.
- Setianto, G., Daulay, S., & Linawati, S. L. (2020). The Role of Baitul Arqom In Building the Character of University Students of Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *Journal of Al-Islam and Muhammadiyah Studies*, 1(1), 45–55.
- Siregar, L. Y. S. (2017). *Full day school* sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif psikologi pendidikan islam). *Fikrotuna*, 5(1).
- Tambunan, A. M., AY, M. H., & Degeng, I. N. S. (2017). Strategi kepala sekolah dalam mengelola konflik menyikapi dampak negatif penerapan full day school. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(6), 848–852.
- Uchtiawati, S., & Zawawi, I. (2014). Penerapan Penjaminan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas berstandar Internasional. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1).
- Widodo, M. (2019). Evaluasi Program Pendidikan *Full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 1–20.